



## Jurnal Intervensi Sosial (JINS)

JINS, 3 (2) (2024): 1-10

EISSN 3046-5826 (Online)

Available online <https://talenta.usu.ac.id/is>



# Ketimpangan Sosial Pada Fenomena Anak Bekerja Dibawah Umur Di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara

<sup>1\*</sup>Rahman Malik, <sup>2</sup>Marika Uli Tama Situmorang

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena ketimpangan sosial yang terjadi di Perkotaan pada fenomena anak yang bekerja di bawah umur di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara sosiologis dengan menggunakan teori modal Pierre Bourdieu dalam melihat fenomena anak bekerja sebagai bentuk ketimpangan sosial masyarakat di Perkotaan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan sosial masyarakat di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan. Adanya ketimpangan ini disebabkan terjadinya kesenjangan ekonomi masyarakat kelurahan Padang Bulan ke dalam klasifikasi kelas-kelas sosial masyarakat. Masyarakat kelas atas cenderung hidup nyaman dengan segala fasilitas dan modal yang mereka miliki. Sementara itu disisi lain, masyarakat kelas bawah di Kelurahan Padang Bulan dituntut harus dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dengan cara memperkerjakan anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun pekerjaan yang dipilih anak-anak dibawah umur di Kelurahan Padang Bulan adalah pekerjaan sektor informal seperti pengumpul barang bekas, berjualan, pengemis dan berprofesi sebagai badut.

**Kata Kunci:** Ketimpangan Sosial, Anak dibawah umur, Kesejangan ekonomi

### Abstract

*This research aims to look at the phenomenon of social inequality that occurs in urban areas in the phenomenon of children working underage in Padang Bulan Village, Medan City, North Sumatera. This research uses a sociological research approach by using Pierre Bourdieu's capital theory in seeing the phenomenon of working children as a form of social inequality in urban communities. This research method is qualitative research with a case study approach. The results of this study indicate that there is social inequality in Padang Bulan Urban Village, Medan City. The existence of this inequality is due to the economic disparity of the Padang Bulan urban community into the classification of social classes. The upper-class people tend to live comfortably with all the facilities and capital they have. Meanwhile, on the other hand, the lower-class community in Padang Bulan Village is required to survive and meet their economic needs by employing their children to make ends meet. The jobs chosen by minors in Padang Bulan Village are informal sector jobs such as collecting used goods, selling, begging and working as clowns.*

**Password:** Social inequality, minors, economic disparity

**How to Cite:** Malik, Rahman, et al. (2024). Ketimpangan Sosial Pada Fenomena Anak Bekerja Dibawah Umur di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara, *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, Vol 3 (No. 2): Halaman 1-11.

\*Corresponding author:

E-mail: [rmalik20@usu.ac.id](mailto:rmalik20@usu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan salah satu dari banyak ibu kota provinsi di Indonesia yang tercatat di Badan Pusat Statistik memiliki jumlah penduduk terbanyak. BPS mencatat jumlah penduduk kota Medan pada tahun 2022 berjumlah 2.460.858 jiwa. Kota Medan sebagai Ibu kota Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ketiga sebagai kota terbesar di Indonesia. Luas Kota Medan menurut Badan Pusat Statistik Kota Medan mencapai 265,10 kilometer persegi dengan 21 kecamatan yang ada di Medan. Namun sayangnya predikat peringkat ke 3 kota terbesar di Indonesia belum berhasil mensejahterakan warga Kota Medan (BPS Kota Medan, 2023).

Tingkat kesejahteraan hidup dapat diukur dengan melihat variable-variabel. Salah satu variable untuk melihat kesejahteraan hidup ialah kualitas hidup mulai dari tempat tinggal yang layak, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan. Sehingga permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah ketimpangan social yang dilihat dari variabel kesejahteraan hidup. Secara definisi ketimpangan adalah suatu kondisi sosial yang tidak merata yang mana di dalamnya terjadi kesenjangan seperti kesenjangan pendapatan, kepemilikan sumber daya, dan kesenjangan kualitas hidup. Kondisi ketimpangan yang dapat kita temui dan dilihat secara langsung di perkotaan adalah hadirnya gedung-gedung besar di tengah kota berkontradiksi dengan hadirnya juga beberapa pemukiman kumuh. Itulah yang sedang terjadi di Kota Medan saat ini.

Oleh karena itu, kemiskinan telah memunculkan banyak permasalahan lainnya yang semakin berakar. Seperti halnya fenomena anak dibawah umur yang bekerja telah menghiasi Kota Medan. Bukan hanya Kota Medan saja, beberapa kota besar di Indonesia nampaknya sering kita temukan fenomena yang sama ini. Kemiskinan terkadang memaksakan seluruh anggota keluarga untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup bersama. Inilah yang dewasa ini banyak terjadi dimana orang tua memerintahkan anak mereka bekerja sedini mungkin untuk membantu memenuhi kehidupan ekonomi keluarga.

Beberapa literatur terdahulu juga membahas persoalan ini sedemikian dalam untuk melihat fenomena ketimpangan sosial yang ditandai dengan hadirnya anak-anak yang bekerja di bawah umur di Kota Medan. Salah satu studi pendahulu telah meneliti pekerja dibawah umur di Kota Medan yaitu Listorina (2005) dengan penelitian berjudul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Medan dalam Melakukan Pekerjaan Mereka*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja

yang mempengaruhi anak-anak jalanan di Kota Medan untuk melakukan pekerjaan di jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi anak-anak jalanan di Medan untuk bekerja di jalanan adalah kemiskinan dan pengaruh teman sebaya.

Penelitian Saharuddin dan Rambe dalam Hairani Siregar (2004) yang berjudul "*Dinamika Anak Jalanan dalam Perspektif Keberhasilan Pembangunan di Kota Medan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan kota Medan dalam menangani fenomena anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena anak jalanan masih terjadi di Kota Medan, meskipun pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat telah melakukan berbagai program untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa faktor penyebabnya adalah kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, dan kurangnya peran keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena anak jalanan di Kota Medan masih menjadi masalah yang kompleks. Kemiskinan dan rendahnya akses pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi anak-anak jalanan di Medan untuk bekerja di jalanan. Selain itu, penting juga untuk menekankan bahwa anak-anak jalanan bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas fenomena ini. Masalah anak jalanan seringkali disalahkan pada mereka yang terlibat langsung tanpa mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang lebih besar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada tulisan ini, data yang didapatkan diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini bersifat *snowball sampling*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penjadohan pola pada penelitian pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini berada di kawasan Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkotaan umumnya digambarkan sebagai suatu tempat yang menawarkan kehidupan yang lebih modern dengan ketersediaan fasilitas kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan banyak lainnya. Begitupun karakteristik masyarakat di perkotaan sering kali dicap sebagai masyarakat individualis dan mementingkan nilai moneter seperti

jumlah pendapatan. Padahal disisi lain perkotaan terdapat begitu banyak juga kenyataan yang tidak seperti dibayangkan mengenai kehidupan perkotaan yang ideal. Ketimpangan dan daerah yang masih kurang sejahtera masih banyak ditemukan bahkan di tengah kota sekalipun.

Perkembangan ekonomi kelurahan Padang Bulan sangat berpotensi oleh karena kebutuhan konsumsi masyarakat atau penduduk kelurahan Padang Bulan termasuk mahasiswa di sana cukup tinggi. Maka daripada itu tidak heran banyak ditemukan tempat berjualan makan dan minum, maupun area bisnis di wilayah kelurahan Padang Bulan. Fakta lain juga melihat bahwa kelurahan Padang Bulan yang berpotensi di sektor ekonomi nyatanya belum seluruh masyarakatnya atau penduduk di kelurahan Padang Bulan mencapai tingkat kesejahteraan yang stabil. Hal ini terlihat dari banyak anak usia dini yang bekerja, mulai dari pengumpul barang bekas seperti botol plastik dan kardus, penjual makanan, penjual tissue, badut jalanan, pengamen, peminta-minta, dan banyak lainnya.

Dalam sosiologi sendiri, arti atau definisi ketimpangan sosial adalah keadaan kesenjangan atau ketidakseimbangan dalam masyarakat dalam mengakses atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Perbedaan kondisi masyarakat yang timpang akan membagi klasifikasi kelas masyarakat menjadi kategori kelas yaitu mereka yang mencapai tingkat kesejahteraan dan mereka yang belum mampu mencapai tingkat kesejahteraan. Perbedaan yang signifikan antara kaya dan miskin ini berpotensi menimbulkan fenomena lainnya, seperti fenomena anak usia dini yang bekerja. Ketimpangan yang merupakan kondisi realitas terhadap perbedaan kesejahteraan masyarakat akan berdampak pada perbedaan dalam memanfaatkan sumber daya. Dengan perbedaan ini akan membuka jalan bagi setiap orang mencari dan mendapatkan nilai ekonomi di satu wilayah tersebut. Kesempatan bekerja dengan berbagai cara di perkotaan membukakan jalan bagi anak-anak yang masih usia dini untuk bekerja. Beberapa respon anak usia dini yang bekerja di wilayah kelurahan Padang Bulan, seperti pada tabel.

Tabel 1.  
Alasan anak memilih bekerja dibawah umur di kelurahan Padang Bulan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Usia (jumlah)	Alasan memilih wilayah kelurahan Padang sebagai tempat bekerja
1.	Pengumpul barang bekas	5	10 (2), 9 (1), 8 (1), 11 (1)	Banyak mendapati botol plastik di kampus, dan tempat-tempat sampah depan swalayan, cafe, tempat makan, dll
2.	Berjualan	2	10 (2)	Permintaan cukup banyak di area kampus dan rumah makan
3.	Pengemis	5	8 (2), 9 (2), 7 (1)	Dekat dari rumah dan di depan tempat bekerja, sudah paham dan mengenal kondisi setiap harinya di tempat tersebut
4.	Badut	3	9 (2), 10 (1)	Banyak orang di lampu merah yang memberi dan juga di tempat makan (Pajus, rumah makan pinggiran)

Sumber: Hasil Olahan Penelitian,2023.

Dari data di atas dapat ditarik suatu asumsi bersama bahwa tingkat konsumsi yang berbeda antara satu kondisi masyarakat di kelurahan Padang Bulan yang memiliki sumberdaya yang cukup bahkan berlebih untuk membeli sesuatu, akan membuka peluang bagi masyarakat yang kurang mampu untuk dijadikan lahan mengumpulkan secerach rupiah. Jumlah penduduk dan tingkat permintaan masyarakat kelurahan Padang Bulan cukup tinggi pada air mineral dalam kemasan dan ini akan berimplikasi pada penumpukan sampah plastik yang sangat banyak. Sampah plastik yang tidak dikelola oleh pemerintah atau badan pengurus sampah wilayah setempat ini dapat dipungut oleh anak-anak yang nantinya akan dikumpulkan dan dijual. Fenomena tersebut dapat kita lihat bahwa pada kondisi perbedaan tingkat ekonomi di kelurahan Padang Bulan membuka kesempatan bagi setiap orang mengais rejeki di wilayah tersebut, dan tidak menutup kemungkinan anak usia dini ikut berperan dalam mengumpulkan sampah plastik yang dapat ditukarkan dengan nilai ekonomi.

Begitupun dengan profesi badut, pengemis, dan penjual makanan maupun tisu di sekitar wilayah kelurahan Padang Bulan yang memanfaatkan tingkat konsumsi tinggi di Padang Bulan, baik di wilayah perguruan tinggi, maupun sektor bisnis kuliner untuk

mendapatkan uang. Hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan kepada beberapa anak usia dini yang bekerja sebagai narasumber pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengawasan serta pengendalian terhadap usia seseorang dapat bekerja di perkotaan di sektor informal. Pasalnya anak usia dini dapat berjualan dan mengambil sampah plastik di lingkungan universitas tanpa ada penolakan maupun syarat dan ketentuan di wilayah yang memiliki kebijakan dan regulasi yang cukup formal seperti yang terjadi di Universitas Sumatera Utara.

Tabel 2.  
Analisis Teori Modal Bourdieu dalam melihat fenomena ketimpangan sosial pada anak bekerja dibawah umur di Kelurahan Padang Bulan.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Usia (jumlah)	Modal Ekonomi	Modal Sosial	Modal Kultural
1.	Pengumpul barang bekas	5	10 (2), 9 (1), 8 (1), 11 (1)	Karung, gerobak	Relasi dengan petugas setempat	Pengetahuan terhadap kondisi wilayah
2.	Berjualan	2	10 (2)	Barang dagangan	Relasi dengan petugas setempat atau hubungan dengan pemilik daerah setempat	Keterampilan berjualan
3.	Pengemis	5	8 (2), 9 (2), 7 (1)	Kantong uang	Relasi dengan petugas setempat dan orang-orang di sekeliling	Perilaku meminta-minta
4.	Badut	3	9 (2), 10 (1)	Kostum, kantong uang	Mengenal orang-orang sekitar,	Keterampilan menghibur, pengetahuan terhadap kondisi wilayah

Sumber: Hasil Olahan Penelitian,2023.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat yang membagi kelompok-kelompok masyarakat menjadi berlapis dan bertingkat akan membentuk selera atau karakteristik (*habitus*) yang sama pada suatu tingkatan kondisi masyarakat yang mirip atau sama. Dengan begitu, masyarakat perkotaan yang menempati tingkat kelas atas atau memiliki lebih sumber daya, akan memiliki karakteristik dan selera mirip antara satu sama

lainnya. Oleh karena itu, Pierre Bourdieu dalam karyanya *The Form of Capital* menelaah bagaimana struktur sosial yang ada di masyarakat nyatanya memiliki hubungan akan stratifikasi sosial melalui modal sosial yang ada pada masyarakat.

Modal sosial dimiliki setiap lapisan masyarakat yang ada dalam sebuah *arena*. Arena sendiri menurut Bourdieu berada di antara struktur dan individu. Sedangkan Soeloman B. Tanoko memandang bahwa struktur sosial merupakan segala jalinan antara unsur-unsur sosial yang paling mencolok yakni, kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial. Maka daripada itu modal sosial yang ada dalam masyarakat mencerminkan struktur sosial yang ada, karena modal-modal sosial akan dinegosiasikan atau dibenturkan dengan arena.

Pemikiran Bourdieu ini tidak lepas dari pengaruh para sosiolog mula-mula yaitu Emile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber. Bourdieu sendiri menuturkan tiga kapital atau modal. Pertama, modal ekonomi. Modal ekonomi merupakan segala sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial, modal ini adalah jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modal ekonomi ini meliputi alat-alat produksi, seperti mesin, tanah, buruh atau pekerja, materi, pendapatan dan benda-benda, serta adanya modal uang. Modal ekonomi yang dimiliki anak usia dini di kelurahan Padang Bulan, seperti alat maupun perlengkapan saat mereka bekerja memperlihatkan kapasitas mereka lebih lemah untuk melakukan negosiasi dengan modal ekonomi. Sehingga posisi anak-anak di kelurahan Padang bulan menempati kelompok masyarakat kelas bawah. Modal ekonomi bukan hanya jalan menentukan stratifikasi sosial masyarakat. Modal sosial yang kedua yaitu modal sosial. Modal ini adalah sebuah modal seseorang memiliki jalinan, relasi, ikatan-ikatan sosial yang dapat mereka andalkan dalam pertarungan mereka di arena wilayah perjuangan mereka. Hasil wawancara dan juga observasi menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di kelurahan Padang Bulan memiliki jalinan ikatan sosial dengan petugas atau penjaga kampus, pemilik tempat makan, maupun orang-orang berkuasa seperti preman jalan yang dapat membantu mereka melakukan pekerjaan mereka sehari-hari. Dari sini kita melihat bahwa ada regulasi yang kendur dan dapat ditolerir bila anak usia dini melakukan pekerjaan di sektor informal. Padahal jelas wilayah Universitas seharusnya memiliki batasan atau dapat menjadi sebuah contoh dalam memberikan paham mengenai usia anak bekerja.

Modal ketiga, yaitu modal kultural. Modal ini melihat faktor lain yang menunjukkan kemampuan atau daya seseorang dalam pertarungan arena mereka. Modal kultural bisa berupa pengetahuan, keterampilan, perilaku yang mereka dapatkan dari hasil sosialisasi lingkungan tempat mereka hidup. Keterampilan hidup anak usia dini yang bekerja di kelurahan Padang Bulan nyatanya memiliki daya yang kuat dan gigih. Mereka memiliki keterampilan berdagang, bernegosiasi, menjalin hubungan yang dapat menjadi modal mereka dikemudian hari untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka kelak. Namun, modal sosial yang mereka miliki harus diiringi dengan kebutuhan serta pemenuhan modal-modal lainnya seperti pendidikan untuk membantu mereka lebih lagi mencapai taraf hidup yang sejahtera bila mereka memperjuangkannya dalam arena mereka.

Ketimpangan sosial dapat dilihat dari kasus ini adalah terjadinya perbedaan kemampuan masyarakat mendapatkan sumber daya di kota Medan, terutama di wilayah kelurahan Padang Bulan yang membentuk selera pada kondisi masyarakat yang menempati stratifikasi yang sama. Karakteristik masyarakat kota yang ditandai dengan tingkat konsumsi tinggi membuka jalan bagi setiap kalangan bebas usia bergelut di sektor informal di kelurahan Padang Bulan karena tidak ada regulasi serta pemberlakuan kebijakan yang ketat terhadap usia anak bekerja. Karakter perilaku konsumerisme akan berdampak pada menumpuk sampah berupa sampah plastik, kardus, maupun permintaan tinggi untuk membeli suatu barang, sehingga di keadaan ketimpangan di kota membuka peluang bagi anak-anak usia dini memasuki sektor informal untuk memulung, mengemis, berjualan, ataupun mengemis dengan kostum badut.

Karakter pada lapisan sosial masyarakat yang rendah pun akan membentuk selera yang sama. Mereka tidak memperhatikan pendidikan anak, gizi yang cukup, maupun hak-hak anak karena pemenuhan kebutuhan hidup dasar belum bisa tercukupi. Sehingga keadaan memaksakan para orang tua membiarkan atau mendorong anak-anak mereka untuk ikut serta bergelut mencari sesuap nasi di tengah kota. Jalinan mata rantai kemiskinan pada kelompok masyarakat akan terus berlangsung bila tidak ada tindakan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut. Karena itu, masalah ketimpangan memerlukan segenap unsur masyarakat untuk dapat bergerak bersama memutus rantai kemiskinan sehingga dampak terhadap masalah anak usia dini yang bekerja dapat terselesaikan.

## **KESIMPULAN**

Kota medan memiliki banyak anak usia dini yang bekerja, mulai dari pengumpul barang bekas seperti botol plastik dan kardus, penjual makanan, penjual tissue, badut jalanan, pengamen, peminta-minta, dan banyak jenis pekerjaan lainnya yang melibatkan anak dibawah umur. Beberapa faktor yang menyebabkan anak dibawah umur untuk bekerja, kemiskinan salah satu faktor utama penyebabnya. Hal ini juga berdampak pada hadirnya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat perkotaan terutama di Kelurahan Padang Bulan. Ketimpangan sosial tersebut memberikan ruang terhadap kalangan masyarakat kelas bawah untuk membuka peluang bagi anak-anak usia dini memasuki sektor informal untuk memulung, mengemis, berjualan, ataupun mengemis dengan kostum badut. Karena kondisi tersebut, para orangtua mendorong anak anak mereka untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan tambahan lebih. Mereka terpaksa memperkerjakan anak anak mereka meski dibawah umur untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka agar semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Minawati. 2020. "Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *Resiprokal* Vol. 2. No 1.
- Attamimi, Gadri Ramadhan, Rilus A. Kinseng, Ivanovich Agusta. 2018. "KELAS DAN KETIMPANGAN STRUKTURAL MASYARAKAT NELAYAN DI KOTA AMBON". *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* .Vol 6. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95454>
- Badan Pusat Statistik. 2020-2022. "Persentase Anak Usia 10-17 Yang Bekerja Menurut Provinsi".
- Hairani, Siregar. 2004. "Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan". <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/33433>
- Kurniawan, Kevin Nobel. 2021. "Kisah Sosiologi". Bab 5: Talcott Parsons: Sistem. Halaman 69. Jakarta : PT Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniawan, Kevin Nobel. 2021. "Kisah Sosiologi". Bab 8: Pierre Bourdieu: Arena. Halaman 127. Jakarta : PT Pustaka Obor Indonesia.
- Listorina. 2005. "Faktor-Fakor yang Mempengaruhi Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan". <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/999>
- Prinda, Yuda. 2021. "Faktor Penyebab Ketimpangan Sosial Dari Ekonomi Hingga Pendidikan". <https://tirto.id/f9iG>
- Redaksi. 2021. "Teori Pierre Bourdiu Memahami Sumber Modal dan Field, Beserta Contohnya". <https://www.sosiologi.info/2021/01/teori-pierre-bourdieu-sumber-modal-field-ranah-medan-arena-contohnya.html>
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. "Pengantar Sosiologi". Bab 2 : Realitas Sosiokultural. Halaman halaman 32-50. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sumut. BPS. 2020-2022. "Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota"